Kritik Sosial dalam Video-Art Made Wianta

Dokumentasi Saut Situmorang

Video-art "Hands" karya Made Wianta

SEPASANG tangan, dalam *rhythm* tertentu, dalam posisi seperti sedang memukul gendang atau jimbe, menjelajahi sudut-sudut sebuah kota metropolitan. Ada jalan raya penuh mobil lalu-lalang. Ada pusat pertokoan dan tempat hiburan malam yang ingar bingar. Ada halaman depan hotel berbintang. Ada interior sebuah kamar hotel berbintang sampai sepasang menara pencakar langit yang menjadi simbol dari keangkuhan pencapaian peradaban modern.

Dokumentasi harian / ~~majalah / tabloid / buletin~~ SUARA MERDEKA
Edisi ..... Hari / tanggal MINGGU 11 DES 2005 Halaman 23

Kita bisa memaknai sepasang tangan yang tak henti menggendang itu sebagai sepasang tangan yang sedang memijati lekak-lekuk tubuh kota. Ia juga sebuah mantra atau zikir penyembuhan sepasang tangan atas sosok kota, yang sedang sakit. Mungkin karena kelewat aktif hidup dua puluh empat jam tanpa istirahat, mungkin karena kemajuan peradaban modern menuntut setiap kota metropolitan untuk tidak pernah berhenti bekerja karena kecemasan akan menjadi *out of date* kalau berani melawan arus gelombang kapitalisasi kehidupan kontemporer.

Bermacam-macam interpretasi tentu saja bisa diberikan pada *performance* sepasang tangan di layar di depan kita itu, tapi yang jelas ekstasi makna mesti dicari pada relasi tekstual antara *performance* tangan dan anatomi kota metropolis yang jadi *setting*nya, kalau kita memang ingin menikmatinya lebih dari sekedar sebuah karya *video-art* kontemporer.

Tubuh kota adalah sebuah medan perang audio-visual multimedia. Mulai dari suara azan pada pagi buta sampai suara tokek pada waktu malam entah dari sudut mana rumah, mulai dari suara penyanyi dangdut di radio tetangga sampai dering HP yang lupa dimatikan di gedung bioskop yang penuh remaja jatuh cinta, atau hiruk pikuk knalpot dan klakson di jalan raya sampai bunyi mangkok yang dipukuli tukang bakso dengan sendok di depan rumah.

Mata kita pun tak henti selama dua puluh empat jam dibombardir grafiti aneka macam iklan berbagai warna dan ukuran, grafiti spanduk pengumuman dan propaganda beragam kepentingan, grafiti stiker di mobil dan motor termasuk helm pengendaranya dan gerobak bakso dan sate Madura, grafiti teks informasi mulai dari headlines koran dan *cover* depan majalah di kios-kios pinggir jalan, *t-shirt*, judul lukisan di pameran, sampai rambu-rambu lalulintas, grafiti dan mural di tembok-tembok kota, pintu toko dan garasi, grafiti tato di pusar cewek abege gaul *cool* yang lagi ngirim *SMS* di eskalator mal tengah kota...

Semuanya ingin dapat tempat, semuanya ingin diingat. Ingatan atau memori adalah hadiah yang diperebutkan dalam peperangan audio-visual ini, karena ingatan, atau pengetahuan, adalah kekuasaan. *Knowledge is power*. Atau seperti yang dikatakan sastrawan Ceko yang merantau di Paris, Milan Kundera: Perjuangan manusia melawan kekuasaan adalah perjuangan ingatan melawan lupa.

Cuma, dalam konteks kota metropolis, persoalannya adalah kita dipaksa untuk tidak lupa. Selama dua puluh empat jam sehari semalam perjuangan kita adalah perjuangan melawan ingatan, perjuangan untuk lupa. Kekuasaan diktator militer yang memberangus kebebasan, dan ingatan, selama beberapa dekade sekarang digantikan oleh kekuasaan fasisme kapitalisme lokal dan global. Dan kota-kota pascakolonial Dunia Ketiga adalah medan peperangan paling heroik bagi para gerilyawan lupa.

Modernisasi adalah alasan yang kerap dipakai sebagai pembenaran dari peristiwa urbanisasi, atau lebih tepat disebut sebagai "metropolisasi" negeri-negeri Dunia Ketiga. Modernisasi memang sebuah kebutuhan tiap kota kontemporer. Tak ada kota, apalagi yang dikategorikan besar, yang ingin terus jadi desa. Tak ada kota yang mau jadi kampungan, nggak gaul, ndeso. Pembangunan pada sebuah kota mempunyai makna bahwa kota tersebut adalah sebuah kota yang hidup, kota yang dinamis, bukan kota mati. Kuburan, kota orang mati itu, pun tidak mau dirinya kelihatan sebagai sebuah kuburan —lihat saja tempat-tempat yang disebut sebagai "Taman Makam Pahlawan" itu, bukankah semuanya didesain mirip seperti "taman", tempat yang memberikan rasa nyaman di hati— seperti yang jadi slogan pembangunan kota semacam Jogja, misalnya.

Dan ternyata memang pembangunan kota di Indonesia cuma sekedar permainan slogan-slogan belaka semacam "Jogja Berhati Nyaman". Slogan dianggap sebagai realitas dan akibatnya modernisasi jadi tak lebih dari sekadar peniruan membabi-buta, mimikri gak ngonteks, atas realitas metropolis kota-kota di Barat, khususnya Amerika Serikat, tanpa memikirkan kebutuhan dan kondisi lokalitas. Apakah yang cocok untuk orang Amerika, misalnya, akan juga cocok untuk bangsa-bangsa lain yang memiliki latar-belakang budaya dan sejarah yang berbeda, terutama kalau dilihat dari kolonialisme historis dan neo-kolonialisme politik ekonomi yang sedang berlangsung dewasa ini? Kesadaran sejarah semacam inilah yang terlihat sangat jelas absen pada apa yang disebut sebagai proses modernisasi kota Dunia Ketiga semacam Jogja.

Inilah konteks kondisi kota yang mesti jadi memori kita waktu menonton dan berusaha memaknai video-art "Hands" Made Wianta yang digelar dalam Biennale Jogja 4-22 Desember 2005. Bunyi yang merupakan elemen tekstual paling dominan dalam video, disamping rhythmic movement tangan, mempunyai fungsi mirip mise en scÈne dalam film-film cerita biasa, yaitu menentukan nuansa gerakan tangan dalam masing-masing adegan dalam perspektif logika keseluruhan video, disamping menjadi metafora bagi berbagai polusi yang akan selalu kita alami di kota-kota kita seperti Jogja. Berbeda dengan mayoritas video-art dengan "estetika monoton"nya, video Wianta justru berusaha bercerita, menjalin sebuah narasi, tentang temanya, melalui perubahan setting dan bunyi. Repetisi monoton cuma terjadi pada gerakan sepasang tangan yang memang berdasar pada irama tertentu yang sudah ada di kepala sang *video-artist a priori*. Repetisi monoton gerakan tangan ini mengingatkan pada kemonotonan membosankan gerak kehidupan di kota-kota besar kita: bangun pagi, berangkat kerja, pulang, tidur, begitulah selamanya.

Video-art Wianta adalah sebuah kritik sosial, sesuatu yang lagi-lagi tidak populer dalam dunia *video-art* kontemporer terutama yang dibuat di Barat. Sebagai seorang seniman Dunia Ketiga, sensitivitas sosial atas kondisi pascakolonialitas masyarakatnya terefleksi di sini. Seniman bukanlah parasit sosial yang menganggap dirinya bebas dari tanggung-jawab artistik atas lingkungannya. Tapi sekaligus bukan juga nabi ketinggalan zaman yang percaya bahwa dirinya adalah satu-satunya kebenaran, suara hati nurani masyarakatnya. Seperti para seniman pascakolonial lain dari berbagai Dunia Ketiga, Wianta memakai seninya bukan untuk sekedar memberikan pendapat tapi menentukan sikap, memilih posisi antara masyarakat dan kekuasaan yang mendominasi (pembangunan yang asal-asalan dalam konteks videonya ini), seperti yang sudah pernah dilakukannya dengan dua performance art kolosal beberapa tahun lalu di daerah asalnya pulau Bali, yaitu "Art and Peace" dan "Street". Video-art "Hands" ini merupakan sebuah tonggak pencapaian lain dalam karier artistiknya yang unik yang meliputi banyak genre seni itu - seni lukis, instalasi, *performance*, musik dan tari, arsitektur, bahkan puisi. (**Saut Situmorang**, *penyair dan esais, tinggal di Yogyakarta*-35)

Dokumentasi harian / ~~majalah / tabloid / buletin~~ SUARA MERDEKA.
Edisi ..... Hari / tanggal Minggu 11 DES 2005. Halaman 23.

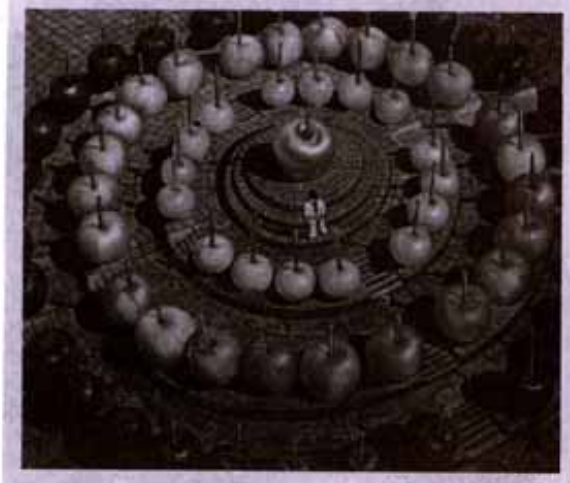

Dokumentasi: Deddy PAW

The Temple of Apples

Biennale Jogja

TERUS TERANG saya selalu terpesona pada esai "Dengan Flan ur dan Pelacur" yang ditulis oleh Goenawan Mohamad dalam *Eksotopi; Tentang Kekuasaan, Tubuh, dan Identitas.*

"Sebuah daerah pelarian," tulis sang penyair dalam kalimat yang ritmis dan melodius, "adalah sebuah wilayah yang dibentuk oleh trauma dan keinginan. Orang memang harus membentuk kotanya sendiri. Kota adalah dialektik pengalaman. Kita mengagungkannya, kita mengalaminya, diformat olehnya, dan membaca tanda-tandanya, dalam kepadatan, mobilitas, ruang yang majemuk dan bersusun, waktu yang terurai rinci."

Menyaksikan Biennale Jogja VIII 2005 bertema "Di Sini & Kini", kalimat-kalimat Goenawan menghuni gendang telinga kembali. Yogyakarta, dalam banyak hal adalah, area yang terus-menerus melakukan eksperimen. Eksperimen dalam politik, pemikiran, kreativitas, atau dalam wujud yang lebih makro: kebudayaan.

Disebut ekperimen, karena kota ini nyaris hidup dalam kebudayaan yang selalu "pergi", kebudayaan yang tidak pernah berhenti hanya lantaran dibatasi oleh garis-garis peta. Kebudayaan yang katakanlah dikonstruksi oleh orang-orang yang hilir mudik keluar dan memasuki Yogyakarta.

Yogyakarta, kita tahu, hidup dalam arus globalisme. Globalisnie, dalam pemahaman Nirwan Dewanto, memercayai adanya ledakan informasi yang memberikan keuntuhgan dan bahaya bagi pihak-pihak yang berbeda-beda. "Dunia ini kita bayangkan sebagai sebuah sistem, karena kita, setiap orang, tak dapat lagi hidup dalam sebuah lingkungan budaya yang khusus, asli, dan, murni, baik di aras lokal maupun nasional."

Yogyakarta hari ini —yang antara lain dihias oleh "Flying Chair" (perempuan bertopeng Petruk yang menggemaskan karya Astari Rasjid) atau "The Temple of Apples" (candi apel yang eksotik karya Deddy PAW)— juga berada dalam situasi yang semacam itu.

Para pemilik kota tak mungkin menghentikan "rupa kota" hanya dengan mengurungnya dalam sebuah peta, dalam sebuah pengelolaan wilayah, atau dalam perang melawan polusi iklan. Rupa kota secara sadar atau tidak senantiasa sudah didesain oleh para warga jauh sebelum para penata kota mengonstruksi tata kota sesuai keinginan dewan atau pemerintah.

Menggunakan logika Benedict Anderson saat mendefinisikan bangsa, kota bisa jadi hanyalah sebuah komunitas-komunitas yang dibayangkan (*imagined communities*). Ia hanyalah sebuah fiksi. Sesuatu yang kita bayangkan ada, tetapi ia hanya sebuah bayang-bayang yang cepat pudar.

Karena itu, kita tak mungkin menghentikan denyut rupa kota hanya dalam sebuah ruang pamer. Menggunakan kota sebagai ruang pamer rupa, saya kira, lebih membuat rupa memiliki sayap untuk menjelajah ke kemungkinan-kemungkinan yang paling mustahil. Dan Biennale Jogja? Aha, ke kemungkinan yang mana ia akan mengarah? Saya menduga ia justru akan melampaui bentuk kota yang menaunginya. Bagaimana pun bentuk, konsep, dan ideologinya. (**Triyanto Triwikromo**-35)